

RAM SEBAGAI ELEMEN ESTETIKA DARI BANGUNAN KOMERSIAL

Ika Rachmayanti, Yunida Sofiana

Interior Design Department, School of Design, BINUS University, Jakarta, 11480
Corresponding email : ikarachmayanti@binus.ac.id

Abstract : Accessibility space for users with special needs has been a concern for the designers of the building, especially in commercial buildings. The ramp function as one of the ideal vertical circulation in commercial buildings is a must for the designers to be applied to the building, where a lot of rules and regulations from the local government must be considered in order to create ideal conditions for users with special needs (UU MenPen No. 30) and children. Thus, the design of the ramp initially did not receive special attention, but only as one of the standard functions. Along with the development of the sensitivity of the designer to public facilities for users with special needs, ramp function evolved into an aesthetic function with a design concept that is well planned with high aesthetic value. The methodological approach used in this paper is descriptive qualitative method, by relating the use of standard regulations of functional ramp which can be added as an object of design aesthetically with study case Arjuna Hotel in Batu, Malang, which applied ramp building not just as a functional element but also as an object of design that has an aesthetic value.

Keywords: Design, Interior design, Vertical circulation, Aesthetics, Ramp

Abstrak : Aksesibilitas pengguna ruang berkebutuhan khusus sudah menjadi perhatian bagi para perancang bangunan, terutama pada bangunan komersial. Fungsi ram sebagai salah satu akses sirkulasi vertikal yang ideal pada bangunan komersial menjadi sebuah keharusan bagi para perancang untuk diaplikasikan kepada bangunannya, dimana banyak ketentuan dan peraturan dari pemerintah setempat yang harus diperhatikan guna menciptakan kondisi akses yang ideal bagi pengguna berkebutuhan khusus orang tua dan orang cacat (UU MenPen No. 30) serta anak-anak. Dengan demikian, secara desain ram pada awalnya tidak mendapatkan perhatian khusus melainkan hanya sebagai salah satu fungsi standar gedung komersial. Seiring dengan berkembangnya kepekaan perancang ruang dan bangunan terhadap fasilitas umum untuk pengguna berkebutuhan khusus dan anak-anak, fungsi ram berkembang menjadi fungsi estetika dengan konsep desain yang terencana dan bernilai estetis tinggi. Pendekatan metodologi yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif deskripsi dengan menjelaskan bagaimana peraturan standar penggunaan ram pada bangunan secara fungsi dapat juga menambah nilai desain secara estetika dengan studi kasus bangunan Hotel Arjuna di Batu Malang yang menerapkan ram sebagai obyek desain yang memiliki nilai estetika.

Kata kunci: Desain, Desain interior, Sirkulasi vertikal, Estetika, Ram

PENDAHULUAN

Elemen sirkulasi dalam arsitektur maupun interior pada sebuah bangunan komersial menjadi salah satu elemen yang mutlak harus dipikirkan secara matang dalam merancang konsep ruangnya, dimana elemen ini menjadi salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya program ruang yang dirancang.

Dalam bangunan komersial, salah satu sirkulasi yang secara regulasi bangunan komersial harus terdapat didalamnya adalah sirkulasi vertikal berupa ram. Ram menjadi salah satu elemen yang wajib ada dalam bangunan komersial karena ram menjadi akses penting bagi pengguna berkebutuhan khusus (orang tua dan penyandang cacat), anak-anak dan sirkulasi lalu lintas barang (troli). Seiring dengan berkembangnya kebutuhan ruang publik bagi pengguna berkebutuhan khusus, penyediaan ram pada sebuah bangunan arsitektur dan interior menjadi perhatian. Ram berfungsi sebagai alat sirkulasi vertikal yang digunakan sebagai fasilitas mobilisasi secara vertikal bagi pengguna berkebutuhan khusus (UU MenPen no. 30), yang pada awalnya hanya dipakai pada eksterior bangunan dan area pejalan kaki (pedestrian) yang kemudian berkembang menjadi salah satu elemen pendukung estetika bangunan terutama pada bangunan komersial, baik secara eksterior maupun interior. Dengan demikian, fungsi ram telah meluas dari sebuah alur sirkulasi standar menjadi sebuah elemen interior maupun arsitektur yang dibuat menarik secara estetika sehingga ram

dapat menjadi bagian dari keseluruhan konsep desain bangunan tersebut. Adapun estetika bentuk yang dihasilkan dapat dilihat sebagai desain yang mengandung makna, baik secara obyek maupun secara ruang (Sachari, 2002)

Dengan perkembangan ini, ram bukan hanya sekedar menjadi fasilitas konsumen berkebutuhan khusus namun juga menjadi jalur sirkulasi yang menarik dan nyaman untuk publik secara umum, dimana dengan adanya ram, pengguna bisa mencapai lantai diatasnya tanpa harus melalui tangga atau eskalator dan tetap bisa menikmati ruang-ruang yang berada disekitarnya.

Pada penulisan ini akan membahas bagaimana fungsi ram sebagai akses bagi pengguna berkebutuhan khusus berkembang menjadi elemen estetis pada sebuah ruang atau bangunan, sehingga diharapkan dapat membuka wawasan terhadap bagaimana sebuah desain yang tepat dapat memberikan nilai lebih kepada fasilitas publik yang diterapkan terutama ram sebagai akses sirkulasi vertikal bagi pengguna berkebutuhan khusus, anak-anak dan lanjut usia, namun juga sebagai akses yang nyaman untuk pengguna umum.

Studi kasus yang digunakan adalah Hotel Arjuna yang terletak di kota Batu, Malang. Pemilihan obyek studi didasarkan pada penggunaan ram sebagai sirkulasi vertikal utama pada bangunan ini, yang didesain secara menarik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang melihat fungsi ram sebagai bagian yang baku dalam dunia arsitektur beserta standar penerapannya serta melakukan observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan perubahan fungsi ram dengan studi kasus Hotel Arjuna di Batu Malang.

Dari hasil observasi ini diharapkan akan memberikan gambaran bahwa sebuah elemen arsitektur yang baku dapat berkembang menjadi sesuatu yang lebih menarik dan diterima sebagai salah satu elemen estetis dalam interior maupun arsitektur bangunannya. Hasilnya dapat menjadi pembelajaran dan batu loncatan bagi pemikiran desain di masa depan untuk lebih mengembangkan fungsi ram maupun elemen sirkulasi bangunan lainnya menjadi lebih menarik dari segi estetikanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Ketentuan Ram.

Definisi ram menurut Oxford Dictionaries: *A sloping surface joining two different levels, as at the entrance or between floors of a building* (oxforddictionaries.com, 2016). Diartikan secara bebas dalam Bahasa Indonesia, ram merupakan permukaan landai yang menyatukan dua permukaan yang memiliki perbedaan ketinggian. Ram juga merupakan salah satu jalur sirkulasi vertikal yang wajib ada pada bangunan komersial

vertikal (bertingkat) sebagai fasilitas umum bagi pengguna berkebutuhan khusus dan lanjut usia yang tidak dapat menggunakan eskalator atau tangga.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rem Koolhaas untuk Vienna Biennale 2014 – *Element Of Architecture*, penggunaan ram dicetuskan pertama kali secara universal oleh Tim Nugent dan Claude Parent. Mereka berdua adalah tokoh-tokoh yang pertama kali mendeklarasikan secara universal akan pentingnya akses vertikal untuk pengguna berkebutuhan khusus.

Adapun Tim Nugent dan Claude Parent memiliki pandangan yang sama sekali berbeda mengenai ram, simbol dari sebuah kebutuhan standar akan aksesibilitas dan idealisme yang ekstrim. Namun demikian, kedua tokoh ini dianggap sebagai awal dari kesadaran akan perlunya akses vertikal bagi pengguna berkebutuhan khusus (Koolhaas, 2014)

Tim Nugent mencetuskan pentingnya akses vertikal yang dapat menjadi fasilitas umum baik untuk pengguna berkebutuhan khusus maupun tidak, dimana akses tersebut harusnya sesuai untuk semua tipe manusia. Tim melihat bahwa ram dapat menjadi jembatan untuk segala komunitas yang memungkinkan persamaan hak bagi seluruh umat manusia. Ia kemudian terlibat dalam proyek mengenai ram sebagai akses vertikal ini selama 40 tahun yang pada akhirnya menghasilkan sebuah standar yang

memberi dampak yang signifikan terhadap arsitektur, yang akhirnya digunakan hingga kini.

Tim Nugent menyarankan standar inklinasi dengan maksimum kemiringan 1:10, dimana standar ini dapat diterima oleh hampir 90% pengguna kursi roda dan bahkan dianjurkan untuk dibuat lebih landai jika memungkinkan untuk lebih memudahkan akses bagi pengguna kursi roda karena tidak melawan gaya gravitasi terlalu besar. Ia berprinsip bahwa semakin landai sebuah ram akan semakin baik (Koolhaas, 2014).

Sedangkan Claude Parentjustru mendeklarasikan pemikiran mengenai standar inklinasi ram yang lebih ekstrim, dimana menurut penelitiannya, tubuh manusia sebenarnya dapat menerima inklinasi ram yang lebih tinggi. Claude Parent sudah bekerja selama 60 tahun dalam proyek "The Oblique Function", dimana proyek ini diharapkan menjadi sebuah pencapaian arsitektur baru yang mendedikasikan gaya hidup "*living at grade*", sebuah pemikiran baru mengenai bagaimana tubuh manusia mampu beradaptasi dengan perubahan akan gaya gravitasi karena tingkat inklinasi yang tinggi.

Bagaimanapun, hal ini pada akhirnya tidak terlalu memberikan dampak yang cukup besar pada arsitektur karena dianggap terlalu ekstrim. Ia menetapkan standar inklinasi maksimum 50% dimana titik ini merupakan batas dari *human adhesion*, yaitu kemampuan manusia mengatasi gaya gravitasi (Koolhaas, 2014).



Gambar 1. Ramp on Vienna Biennale
Sumber: Courtesy of La Biennale di Venezia

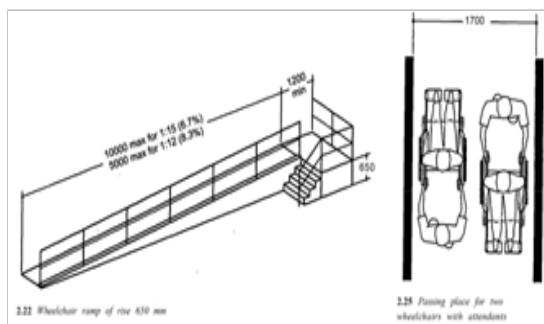
Menurut Koolhaas, pada masa itu ram menjadi simbol dimulainya kesadaran atas pemenuhan kebutuhan atas seluruh pengguna bangunan. Hal ini kemudian menjadi penanda dimulainya kolaborasi antara manusia, kebutuhan akan akses dan arsitektur, bahkan menjadi simbol era baru, dimana persamaan hak terhadap semua golongan termasuk penyandang kebutuhan khusus mulai digaungkan.

Dimulai dari gerakan-gerakan inilah kemudian dunia arsitektur mulai menyadari pentingnya kebutuhan akses yang bisa dinikmati oleh segala golongan, terutama pengguna yang berkebutuhan khusus. Hal ini yang kemudian menumbuhkan penelitian-penelitian baru mengenai standar inklinasi yang dapat diterapkan secara umum, yang diambil dari pemikiran dasar Tim Nugent.

Berdasar berbagai penelitian itulah maka mulai dirumuskan berbagai ketentuan mengenai standar kemiringan (inklinasi) yang ideal untuk sebuah ram, yang kemudian juga

menjadi standar umum fasilitas bagi pengguna berkebutuhan khusus dengan diterbitkannya berbagai ketentuan yang mengharuskan semua bangunan komersial memasukkan fasilitas ini ke dalam desain mereka.

Secara umum, ketentuan standar berdasarkan Adler (1999), ram membutuhkan setidaknya 6.7% perbedaan derajat kemiringan permukaan untuk mendapatkan kemiringan yang ideal bagi akses kursi roda.



Gambar 2. Ketentuan Aplikasi Ram dan Dimensinya
Sumber: Adler (1999)

Sebagai fasilitas yang wajib dipenuhi oleh pengembang bangunan komersial, berbagai peraturan pemerintah baik nasional maupun internasional memberikan ketentuan-ketentuan guna memberikan fasilitas ram yang ideal dan nyaman digunakan.

Di Indonesia, ketentuan ini diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30/PRT/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Bangunan Gedung dan

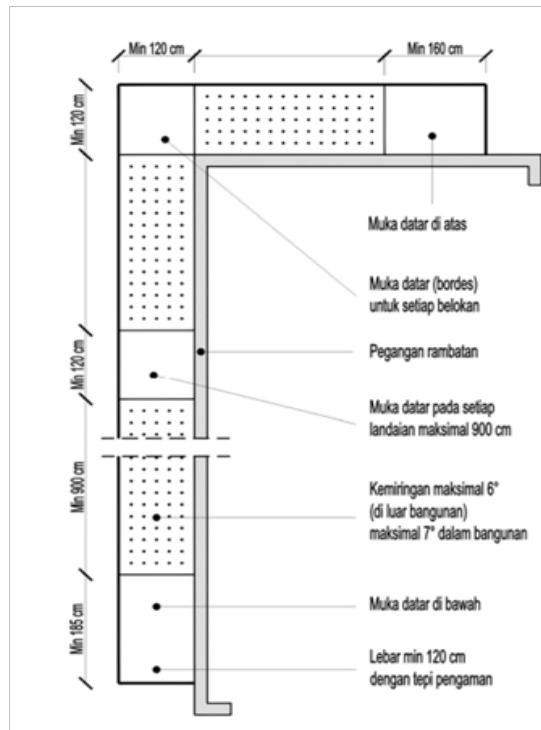
Lingkungan, Bab 2 pasal 4 tentang persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan yang meliputi banyak area diantaranya adalah ram.

Pada peraturan ini, ram dijelaskan sebagai jalur sirkulasi yang memiliki bidang dengan kemiringan tertentu sebagai alternatif bagi orang yang tidak dapat menggunakan tangga. Adapun persyaratan yang ditentukan oleh pemerintah berdasarkan PerMen PU no.30/PRT/2006 perihal penggunaan ram adalah sebagai berikut :

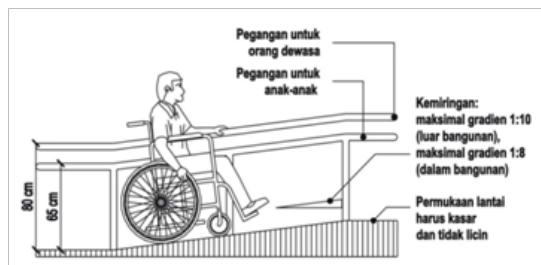
- a. Kemiringan suatu ram dalam bangunan tidak boleh melebihi 7 derajat dengan perbandingan antara ketinggian dengan kelandaian adalah 1:8, perhitungan kemiringan tersebut tidak termasuk awalan dan akhiran ram (*curb rams/landing*) sedangkan kemiringan suatu ram yang berada diluar bangunan maksimum 6 derajat, dengan perbandingan antara tinggi dan kelandaian 1:10.
- b. Panjang mendatar dari suatu ram dengan perbandingan antara tinggi dan kelandaian 1:8 tidak boleh lebih dari 900 cm. Panjang ram dengan kemiringan yang lebih rendah dapat lebih panjang.
- c. Lebar minimum dari ram adalah 95 cm tanpa tepi pengaman, dan 120 cm dengan tepi pengaman. Untuk ram yang digunakan sekaligus untuk pejalan kaki dan pelayanan angkutan barang harus dipertimbangkan

secara seksama lebarnya, sedemikian sehingga bisa dipakai untuk kedua fungsi tersebut, atau dilakukan pemisahan ram dengan fungsi sendiri-sendiri.

- d. Muka datar/border pada awalan atau akhiran dari suatu ram harus bebas datar sehingga memungkinkan sekurang-kurangnya untuk memutar kursi roda dengan ukuran minimum 160 cm.
- e. Permukaan datar awalan atau akhiran suatu ram harus memiliki tekstur sehingga tidak licin baik di waktu hujan.
- f. Lebar tepi pengaman ram/kanstin/low curb 10 cm, dirancang untuk menghalangi roda kursi roda agar tidak terpelosok atau keluar dari jalur ram. Apabila berbatasan langsung dengan lalu lintas jalan umum atau persimpangan harus dibuat sedemikian rupa agar tidak mengganggu jalan umum.
- g. Ram harus diterangi dengan pencahayaan yang cukup sehingga membantu penggunaan ram saat malam hari. Pencahayaan disediakan pada bagian-bagian yang membahayakan.
- h. Ram harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (*handrail*) yang dijamin kekuatannya dengan ketinggian yang sesuai. Pegangan rambat harus memudah dipegang dengan ketinggian 65-80 cm.



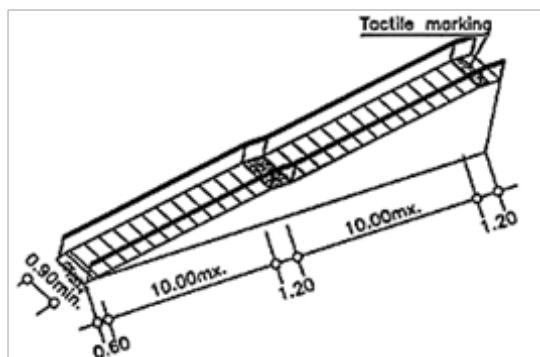
Gambar 3. Ukuran dan detail Penerapan standar ram
Sumber: PerMen PU no. 30/PRT/M/2006



Gambar 4. Ketentuan Handrail untuk Pengguna Ram
Sumber: PerMen PU no. 30/PRT/M/2006)

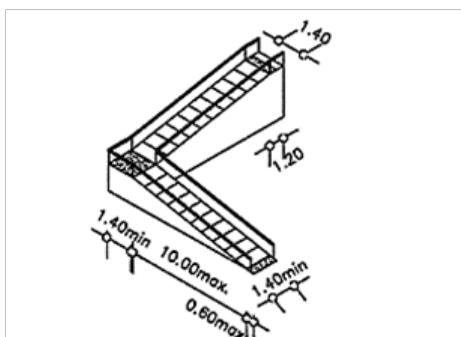
Ketentuan standarisasi nasional juga mengambil referensi dari berbagai ketentuan internasional, diantaranya adalah yang diatur oleh PBB yang menyatakan bahwa ram harus memiliki maksimum perbandingan kemiringan 1:20 dengan lebar minimum 90 cm. Adapun terdapat beberapa konfigurasi bentuk ram yang dapat diterapkan pada bangunan, sebagai berikut (www.un.org):

1. Konfigurasi lurus (*straight run*)



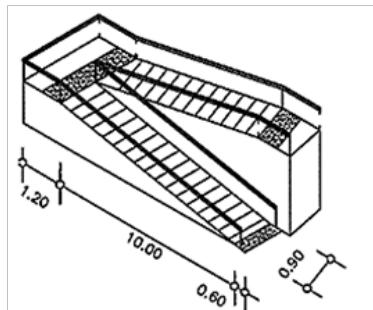
Gambar 5. Aplikasi konfigurasi lurus
Sumber : Accessibility for the Disabled – A Design Manual for a Barrier Free Environment (www.un.org)

2. Konfigurasi 90° (90 turn)



Gambar 6. Aplikasi konfigurasi 90°
Sumber: Accessibility for the Disabled – A Design Manual for a Barrier Free Environment (www.un.org)

3. Konfigurasi 180° bentuk U (*switch back or 180 turn*)



Gambar 7. Aplikasi konfigurasi 180°
Sumber : Accessibility for the Disabled – A Design Manual for a Barrier Free Environment (www.un.org)

Pentingnya Elemen Estetika Pada Sebuah Bangunan.

Elemen estetika menjadi sebuah elemen yang tidak terpisahkan dalam sebuah bangunan, baik itu secara arsitektural maupun ruang dalam atau interior. Elemen ini menciptakan *ambience* atau nuansa tertentu yang diinginkan oleh perancangnya untuk dapat dinikmati dan dimengerti oleh penggunanya.

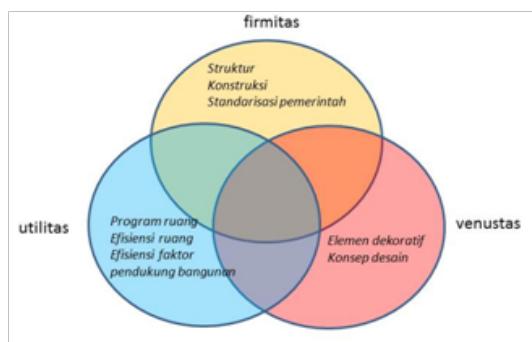
Menurut Vitruvius dalam bukunya “*The Ten books on Architecture*” menyebutkan bahwa sebuah struktur bangunan atau arsitektur harus menerapkan tiga aspek penting yaitu *Firmitas* (durabilitas, soliditas), *Utilitas* (kegunaan), *Venustas* (keindahan). Tiga elemen ini kemudian menjadi terkenal dengan sebutan *The Vitruvian Triad* (*The Ten Books on Architecture*, 1960) yang kemudian diterapkan sebagai salah satu prinsip dasar dalam ilmu arsitektur secara global.

Firmitas, soliditas, kekuatan. Sebuah elemen dimana bangunan harus bersifat solid, kokoh dan mempunyai durabilitas yang tinggi sehingga bangunan tersebut dapat berfungsi, digunakan dan berdiri dalam kondisi baik pada jangka waktu yang lama. *Firmitas* ini biasanya diterapkan dalam bangunan dalam bentuk struktur, detail konstruksi dan sistem penguat bangunan yang dibuat berdasarkan analisa tapak dan desain.

Utilitas, kegunaan. Sebuah bangunan harus berfungsi dengan baik sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Sebuah bangunan baru dapat

disebut berhasil jika seluruh fungsi-fungsi yang dibutuhkan penggunanya dapat tercukupi dengan baik. Elemen ini termasuk di dalam program ruang, pemanfaatan fitur desain dan akses sirkulasi.

Venustas, keindahan. Sebuah bangunan harus memiliki elemen keindahan yang dapat dinikmati oleh penggunanya, dimana bangunan tersebut juga mengundang penggunanya untuk membangkitkan *sense of delight*, sebuah persepsi mengenai keindahan yang menyentuh sisi emosional pengguna bangunan.



Gambar 8. The Vitruvius Triad
Sumber: Data Olahan Pribadi

Dengan demikian, elemen estetika yang termasuk dalam elemen Venustas dalam sebuah bangunan dianggap sama pentingnya dengan elemen lainnya dimana ia menjadi alat untuk menciptakan persepsi keindahan yang melengkapi sebuah bangunan yang disebut sebagai bangunan dengan desain yang baik secara arsitektural maupun interior.

Ram Sebagai Elemen Estetika Pada Bangunan Komersial.

Awalnya, ram hanya digunakan pada area pintu masuk bangunan sebagai akses konsumen berkebutuhan khusus dan akses troli barang. Beberapa literatur tidak menyarankan ram untuk digunakan pada bagian dalam bangunan sebagai akses utama karena ram membutuhkan ruang bebas yang cukup besar, dimana ruang pada bangunan komersial biasanya lebih mengutamakan ruang layak jual.

Seiring dengan kepekaan desainer untuk membangun fasilitas untuk yang berkebutuhan khusus, ram sebagai salah satu akses vertikal pada bangunan berkembang fungsinya menjadi sebuah elemen desain yang dibuat menarik dan terintegrasi dengan desain keseluruhan bangunan. Dengan demikian, selain menyediakan akses yang ideal bagi pengguna berkebutuhan khusus dan akses yang nyaman untuk pengguna umum seperti dewasa dan anak-anak, keberadaan ram pada interior menjadi simbol kebebasan spasial, dimana ram digunakan sebagai inti atau pusat dari ruangan yang dianggap dapat memberikan persepsi ruang yang berbeda dibandingkan akses vertikal lainnya.

Ram memungkinkan penggunanya, baik berkebutuhan khusus atau tidak, berinteraksi secara vertikal dengan pengguna ruang lainnya. Ram juga menyediakan pengalaman spasial yang berbeda, dimana penggunanya dapat menikmati

ruang disekitarnya dengan lebih dekat, menerus dan tidak terinterupsi dengan perbedaan level. Rem Koolhaas pada penelitiannya mengenai elemen-elemen arsitektur untuk *Vienna Biennale 2014* menyebut ram sebagai “*a speculative springboard, constantly pulled down by realities*” (Koolhaas, 2014)



Gambar 9. Ramp on Vienna Biennale
Sumber: courtesy of La Biennale di Venezia
(www.world-architecture.com)

Ram kemudian dimanfaatkan sebagai pusat dari desain bangunan-bangunan yang dirancang oleh para arsitek dan desainer ternama seperti Rem Koolhaas, Frank Lloyd Wright, Patricia Urquiola dan masih banyak lagi. Mereka secara spesifik menggunakan ram sebagai sentral dari desain mereka, dan menawarkan ram sebagai pengalaman spasial yang unik bagi penggunanya. Berikut beberapa diantaranya:

1. Guggenheim Museum, New York

Guggenheim Museum, New York adalah karya terakhir arsitek besar Frank Lloyd Wright yang menjadi salah satu bangunan ikonik di

kota New York yang memiliki ram berbentuk spiral sebagai pusat dari bangunan tersebut. Bangunan ini merupakan sebuah museum kontemporer yang dibangun untuk mewadahi karya-karya seni seniman Amerika khususnya seniman kota New York yang pada saat itu dianggap kurang berkembang karena belum mempunyai wadah untuk mengekspresikan karya seninya.



Gambar 10. Interior Guggenheim Museum
Sumber: www.guggenheim.org

Ram menjadi jantung pada bangunan yang dibuka pada tahun 1959 ini. Ia menjadi sensasi spasial dimana ram memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk merasakan pengalaman bergerak mengelilingi bangunan tanpa terputus, merasakan ruang yang berbeda dari level ke level sambil menikmati karya seni yang mengelilingi mereka, dimana mereka pun dapat melihat karya seni diseberang tempat mereka berdiri, sehingga hampir seluruh karya seni dapat dinikmati dari beberapa level dan jarak pandang yang berbeda, yang menjadi pengalaman ruang yang unik.



Gambar 11. Interior Guggenheim Museum
Sumber : www.guggenheim.org

Banyak terjadi pro kontra dalam pemakaian ram yang menjadi pusat bangunan ini. Salah satu kritik yang digaungkan adalah pemilihan bentuk spiral yang dipakai dalam desain ram yang kemudian diikuti oleh bentuk bangunannya, dianggap tidak optimal untuk memamerkan karya seni yang seharusnya menjadi pusat dari museum, bukan interiornya.

Terlepas dari pro dan kontra tersebut, secara spasial bangunan ini bersifat organik dan ruang disekeliling ram bergerak dinamis, dimana ini adalah esensi bagaimana sebuah ruang itu memiliki makna yang dalam.

"It was Wright's idea that the building is about movement through space as much as it is about space itself." (Paul Goldberger for Guggenheim.org)

2. Cocoon Headquarter, Switzerland

Bangunan ini adalah bangunan perkantoran yang terletak di kota Zurich, Switzerland yang didesain oleh biro arsitek Camenzind Evolution. Dimana bangunan ini memiliki massa bangunan berbentuk spiral dengan fasad yang dibuat transparan dengan bahan *stainless steel* mesh dikombinasikan dengan kaca untuk memanfaatkan pemandangan sekitar tapak yang indah dari segala arah, juga mengoptimalkan cahaya matahari. Bangunan ini kemudian mengadopsi ram dalam bentuk spiral sebagai sirkulasi utama dan elemen utama pembentuk ruang.



Gambar 12. Interior Cocoon Headquarter
Sumber: www.aasarchitecture.com

Konsep desain yang dinamis dengan pemilihan bentuk organik yang diadaptasikan ke bentuk ram sebagai elemen dekoratif utama pada bangunan ini.

Selain itu ram juga dijadikan poros bagi ruang-ruang yang terbentuk di sekelilingnya, sehingga selain ia memberikan pengalaman spasial yang unik dan lingkungan kerja yang interaktif dan kooperatif tanpa pemisah antar ruang dan antar level lantai, interior bangunan ini terasa dinamis dan bergerak dalam satu irama desain.



Gambar 13. Interior Cocoon Headquarter
Sumber: www.aasarchitecture.com

3. Mandarin Oriental Hotel, Barcelona

Interior Hotel Mandarin Oriental yang terletak di kota Barcelona adalah salah satu karya Patricia Urquiola, seorang arsitek dan desainer interior dari Spanyol. Sebagai *focal point* dalam interior hotel ini, Patricia mendesain ram yang nampak seperti menggantung sebagai akses yang menciptakan jembatan

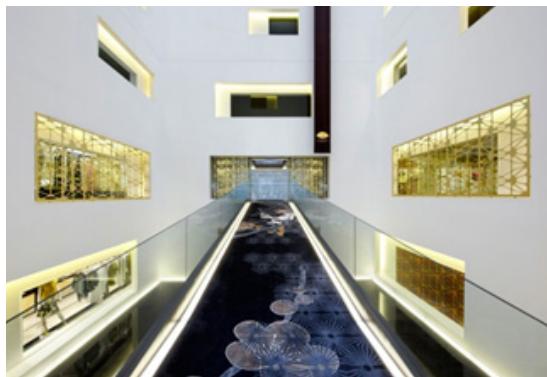
penghubung antara area *entrance* dan *lobby* dengan salah satu bagian utama hotel yaitu restoran.



Gambar 14. Interior Mandarin Oriental Hotel
Sumber: www.ondiseno.com

Jembatan ini menjadi pusat perhatian dalam bangunan ini dimana ia terletak pada *void* utama, yang dapat dilihat dari hampir semua sisi interiornya. Sensasi melayang dihasilkan oleh penggunaan kaca *frameless* bening sebagai *railing* dan permukaan ram yang gelap untuk menciptakan kesan kontras yang kuat.

Patricia juga menciptakan *runner rug* sepanjang ram sebagai elemen dekoratif utama pada akses ini, menekankan atmosfer klasik yang anggun pada interior hotel ini. Elemen dekoratif ini menjadi pengarah ruang yang menarik perhatian, dengan mudah mengarahkan pengunjung untuk melaluiinya menuju area-area penting dalam bangunan tersebut.



Gambar 15. Interior Mandarin Oriental Hotel
Sumber: www.ondiseno.com

Di Indonesia penggunaan ram sebagai bagian dari elemen utama interior belum banyak terlihat. Beberapa bangunan komersial pada beberapa dekade lalu mulai memiliki akses utama berupa ram, sedikit diantaranya adalah Mal Tunjungan Plaza Surabaya, Mal Ciputra Jakarta dan Blok M Plaza Jakarta.

Akses berupa ram pada beberapa *mall* ini memungkinkan pengunjung untuk berjalan sambil melihat toko *retail* sepanjang jalur sirkulasi hingga mencapai lantai teratas tanpa terasa seperti mendaki, dengan demikian seluruh *tenant* sepanjang akses ram dapat terekspos pengunjung. Akses ini juga dapat menjadi solusi untuk menghindari kepadatan dalam penggunaan eskalator yang dapat terjadi di jam-jam sibuk.

Namun pada *mall-mall* ini akses ram lebih ditekankan kepada elemen fungsionalnya daripada sebagai elemen estetika sehingga dampaknya terhadap keseluruhan konsep

desain interior *mall* kurang terasa.

Karena dianggap kurang efisien dalam pemanfaatan ruangnya, terutama pada *mall* yang memanfaatkan sebagian besar ruang publiknya untuk disewakan, penggunaan ram sebagai jalur sirkulasi utama dalam bangunan sudah jarang dijumpai lagi pada bangunan-bangunan *mall* pada dekade ini.

Namun setelah beberapa waktu, muncul beberapa bangunan yang memanfaatkan penggunaan ram pada interiornya sebagai sirkulasi utama. Pada awalnya penggunaan ram ini lebih banyak dijumpai pada bangunan residensial berupa rumah tinggal. Kemudian penggunaannya mulai meluas ke bangunan komersial seperti hotel.

Studi Kasus pada Bangunan Hotel Arjuna, Batu, Malang Jawa Timur.

Salah satu contohnya adalah Hotel Arjuna di kota Batu, Malang Jawa Timur. Hotel kecil rancangan biro arsitek KsAD Malang ini terletak di jalan Panglima Sudirman yang berdekatan dengan alun-alun kota Batu dan menjadi salah satu jalur utama kota. Hotel ini tampak menonjol namun bersahaja dengan konsep uniknya yang menitik beratkan pendekatan natural dan lokalitas yang kuat. Hal ini terlihat pada pemakaian material alami yang diperoleh dari lingkungan sekitar dan penerapan konsep *green design* dengan banyak menggunakan pencahayaan dan penghawaan alami pada area publik bangunan.



Gambar 16. Tampak depan hotel Arjuna
Sumber : www.archdaily.com

Salah satu penerapan yang menarik pada bangunan ini, yang jarang ditemui pada bangunan hotel lain di Indonesia adalah penerapan ram sebagai akses sirkulasi vertikal utama yang menghubungkan lantai dasar, lantai satu dan lantai dua pada bangunan ini. Untuk mencapai lantai tiga digunakan tangga sebagai akses utamanya.

Ram dengan kemiringan yang landai juga digunakan pada area *lobby*, sebagai akses standar bagi pengguna berkebutuhan khusus sekaligus bagi troli barang atau koper.



Gambar 17. Akses Ram pada *Lobby* Hotel Arjuna
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ram Sebagai Bagian Dari Pendekatan Natural

Konsep utama dari keseluruhan bangunan adalah menciptakan sebuah bangunan yang ramah lingkungan dengan pendekatan yang membumi, menciptakan suasana kawasan hunian asli Indonesia dengan atmosfer “kampung”.

Atmosfer ini diciptakan dengan perancangan massa bangunan yang sederhana dan terpisah dalam bentuk massa bangunan yang lebih kecil untuk menghindari kesan masif, sehingga lebih terasa seperti bangunan-bangunan pada perkampungan lokal.

Dengan penggunaan material natural, didapatkan dari lingkungan sekitar selain ramah lingkungan dan bebas jejak karbon, penggunaan material alami tersebut menciptakan kesan bangunan yang lebih bersahaja dan membaur dengan alam sekitar. Dalam interior hotelnya, perancang menggunakan ram sebagai sumbu dari bangunan, dimana ram ini dianggap sebagai jalan setapak yang menghubungkan antar hunian dalam suatu perkampungan.

Konsep penggunaan ram pada akses utama di interior hotel ini juga menjadikan ram sebagai bagian dari pengalaman spasial penggunanya, dimana ram menyediakan akses vertikal dari lantai ke lantai secara nyaman dan kontinyu. Penggunaan material alami dan pendekatan natural pada konsep keseluruhan bangunan juga membuat ram disini terlihat sebagai akses sirkulasi alami seperti jalan setapak yang

mendaki, sehingga menjadi sesuatu yang tampak lebih natural dan menyatu dengan keseluruhan konsep dibandingkan penggunaan tangga atau eskalator yang lebih modern.

Ram Sebagai Alat Transportasi Vertikal Pengguna Berkebutuhan Khusus

Standarisasi ram di Indonesia telah diatur oleh undang-undang (PerMen PU no. 30/PRT/M/2006) dimana standarisasi mengenai jenis material, derajat kemiringan dan kebutuhan lainnya harus diaplikasikan ke dalam seluruh bangunan komersial di Indonesia.

Pada bangunan hotel ini, perancangnya juga mengaplikasikan ketentuan-ketentuan tersebut ke dalam desain ram. Beberapa diantaranya adalah :

1. Derajat kemiringan

Derajat kemiringan pada ram di hotel Arjuna ini kurang lebih 7 derajat, sesuai dengan ketetapan perundungan PerMen PU no. 30/PRT/M/2006 mengenai persyaratan penggunaan ram.

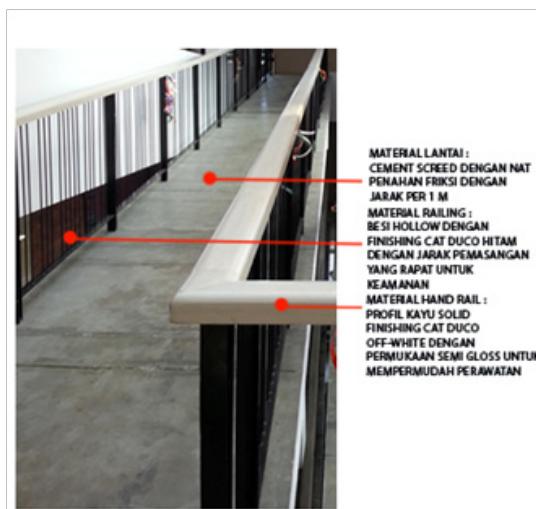


Gambar 18. Ilustrasi Derajat Kemiringan
Sumber: Analisis Pribadi

Dengan derajat kemiringan yang ideal, ram pada bangunan ini cukup landai dan nyaman untuk dilalui manusia tanpa ataupun dengan membawa troli barang.

2. Material

Menurut peraturan pemerintah, permukaan suatu ram harus memiliki tekstur sehingga tidak licin baik di waktu hujan maupun tidak.



Gambar 19. Ilustrasi Penggunaan Material
Sumber: Analisis Pribadi

Untuk penggunaan material semen aci halus (*smooth surface cement screed*) masih dianggap terlalu licin untuk permukaan sebuah ram menurut Permen PU no. 30/PRT/M/2006, namun hal ini disiasati dengan pemberian nat dengan jarak yang cukup rapat untuk mengurangi friksi.

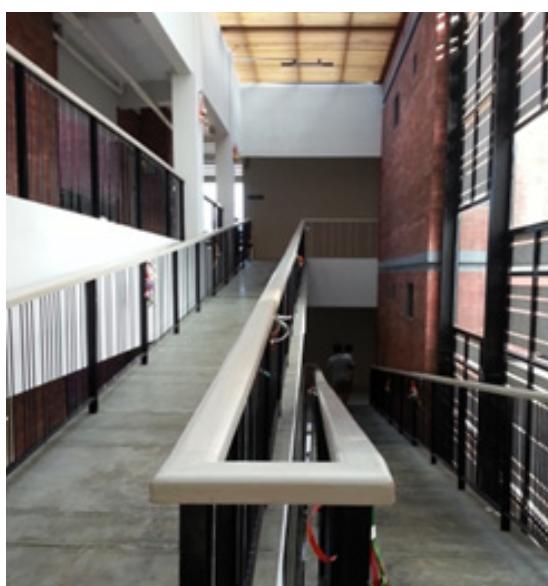
Railing cukup aman digunakan dengan pemberian jarak antar jeruji *railing* yang cukup rapat

sehingga aman untuk anak-anak sekalipun. Pengaturan irama peletakan jeruji juga menjadi bagian dari elemen estetika pada area ini.

3. Penerangan

Sumber cahaya utama pada area ram ini adalah *skylight* dan bukaan-bukaan pada dinding eksterior ke arah dalam, dengan dibantu oleh penerangan buatan.

Skylight dan bukaan-bukaan pada dinding sangat membantu memasukkan cahaya alami yang berlimpah di area ram ini, sehingga bisa dilihat dari foto dibawah ini, area ram diterangi dengan baik pada saat siang hari. Sumber cahaya alami selain dari *skylight* dan dinding eksterior juga dibantu dari koridor kamar yang terdapat juga banyak bukaan yang ikut menerangi area ram secara alami.



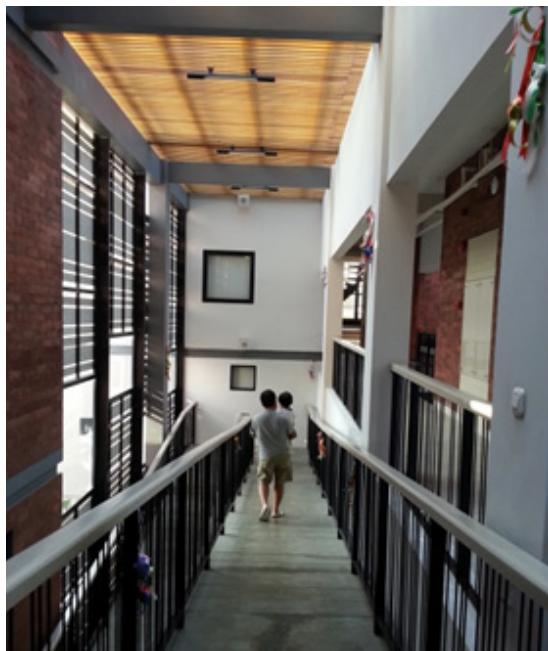
Gambar 20. Tampak Keseluruhan Area Ram
Sumber: Analisis Pribadi

Selain pencahayaan alami, pencahayaan buatan juga digunakan pada malam hari yang berasal dari *general lighting* yang dipasang pada *skylight* dan juga dibantu oleh lampu dari arah koridor kamar. Demikian penerapan ruang yang sepenuhnya terbuka pada area ram ini memberi keuntungan selain pada interaksi ruang yang baik juga memaksimalkan penerangan di seluruh area, bukan hanya area ram tapi juga di area-area sekelilingnya.

Adapun penggunaan ram sebagai akses vertikal utama dalam bangunan ini mengakomodasi fasilitas sirkulasi yang ideal bagi seluruh penggunanya, baik pengguna umum, pengguna berkebutuhan khusus dan anak-anak. Derajat kemiringan yang landai menjadikan fasilitas ini nyaman untuk digunakan, baik untuk sirkulasi publik maupun sirkulasi barang.

Ram Sebagai Elemen Estetika Interior

Sebagai akses utama bangunan, ram pada hotel ini menjadi menonjol karena ia berada di tengah bangunan. Banyak literatur terdahulu yang tidak menyarankan ram menjadi akses utama interior terutama pada bangunan komersial karena memakan ruang yang cukup besar. Sehingga dianggap tidak terlalu menguntungkan karena ruang yang dapat dipakai untuk sewa menjadi berkurang. Namun kini hal tersebut justru digunakan sebagai alat untuk menciptakan sebuah *focal point* atau *point of interest* pada ruang tersebut.

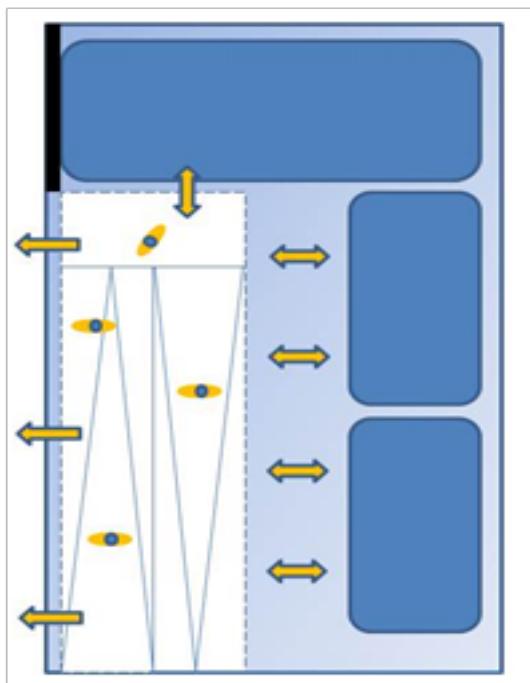


Gambar 21. Tampak Area Ram dari Arah 1 Lantai
Sumber: Dokumentasi Pribadi

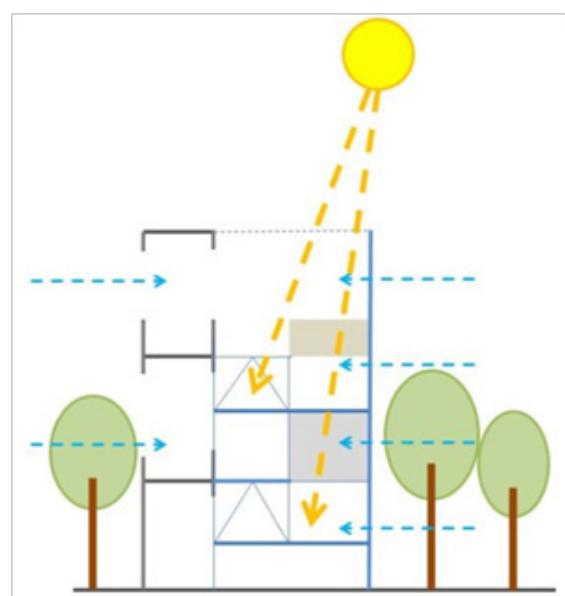
Bentuk ram yang dominan diolah menjadi *focal point* dari bangunan ini dengan peletakannya yang berada di pusat bangunan dan ruang-ruang pendukungnya bergerak disekelilingnya.

Implikasinya, ruang yang dihasilkan oleh ram ini menjadi pengalaman spasial yang unik bagi penggunanya, dimana pengguna dapat menikmati perjalanannya menaiki lantai demi lantai tanpa terputus dengan nyaman.

Dilihat dari ilustrasi diatas, ram menjadi pusat bangunan yang berinteraksi dengan baik dengan ruang-ruang interior di sekelilingnya, juga dengan ruang eksterior bangunan dimana ruang-ruang ini menjadi bagian dari pengalaman spasial penggunanya pada saat mereka berjalan melewatinya.



Gambar 22. Ilustrasi Interaksi Ruang Pada Ram
Sumber: Analisis Pribadi



Gambar 23. Ilustrasi Sirkulasi Udara dan Cahaya Pada Ram
Sumber: Analisis Pribadi

Dinding eksterior merupakan perpaduan antara area terbuka untuk memasukkan udara segar sebanyak mungkin karena kondisi interior bangunan yang tidak menggunakan alat penyejuk udara, kisi-kisi aluminium yang difinishing *powder coating* untuk mengurangi *view exposure* dari luar bangunan dan kaca bening. Dinding ini menjadi sumber cahaya dan sirkulasi udara yang cukup besar, tidak hanya bagi area keberadaan ram namun juga pada koridor kamar dan ruang-ruang yang mengelilingi.



Gambar 24. Tampak Eksterior Area Ram
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dari tampak luar, keberadaan ram tidak terlalu terekspos karena terdapat kisi-kisi untuk mengurangi pandangan dari jalan ke arah dalam. Selain untuk mengurangi debu yang masuk ke

area koridor kamar, kisi-kisi digunakan untuk mengatur cahaya, panas dan udara yang masuk agar ruang interior tetap nyaman walaupun tanpa alat penyejuk udara.



Gambar 25. Tampak Eksterior Ram
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Keberadaan *skylight* pada ram tersebut bukan hanya berfungsi sebagai sumber cahaya namun ia juga memiliki elemen estetika dengan pemilihan material kayu yang disusun secara horisontal yang memiliki benang merah dengan keseluruhan konsep bangunan. Selain itu, penyusunan bilah kayu yang cukup rapat juga mengurangi ekspos dengan sinar matahari yang mencegah ruang menjadi terlalu panas pada siang hari.

Pemilihan material pada ram juga dapat menambah nilai estetika pada ruangan itu sendiri. Material kayu yang digunakan pada ram di Hotel Arjuna memberikan suasana natural yg berkesan hangat dan nyaman pada area ram dan material kayu selain memiliki fungsi yang baik sebagai struktur juga menarik secara tekstur sebagai elemen estetis. Konsep bangunan yang bergerak secara natural dan menyatu dengan alam juga diaplikasikan pada pemakaian material dan pemilihan bentuk ram tersebut.

Secara keseluruhan, pemilihan bentuk geometris yang sederhana dengan perpaduan garis-garis horisontal dan vertikal bukan hanya menampilkan kesan modern namun juga efisien dalam hal fungsi dan konstruksi.

Material yang digunakan pun cukup sederhana dan umum, diperoleh dari daerah sekitar dan bukan merupakan material yang khusus. Pemanfaatan penggunaan bahan-bahan lokal dengan finishing natural seperti *cement screed smooth finished* sebagai bahan penutup lantai, besi cat yang dipadu dengan kayu yang dicat sebagai *railing* dan *handrail* nya secara keseluruhan berpadu dengan baik dengan keseluruhan interior yang juga menggunakan material-material alami seperti kayu, batu bata dan kaca untuk penetrasi cahaya dan view ke dalam ruang.

Seperti standar bentuk dan material ram pada umumnya, ram ini pun secara material dan

bentuk cukup sederhana, namun secara estetika ia melebur dengan baik dengan penyelesaian desain di sekelilingnya.



Gambar 26. Potongan bangunan
Sumber: www.archdaily.com

Dengan demikian, secara umum ram pada bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai akses pengguna yang berkebutuhan khusus, namun juga sebagai elemen estetis utama yang cukup kuat dampaknya pada keseluruhan desain interiornya.

Dilihat dari segi fungsi dan pemanfaatan ruang, dengan menyediakan satu akses sirkulasi bagi seluruh kebutuhan seperti akses pengguna berkebutuhan khusus, pengguna umum, anak-anak dan lansia, akses keadaan darurat, juga akses sirkulasi barang, justru menghasilkan sebuah program ruang yang efisien. Dengan

penyediaan satu akses untuk semua kebutuhan, makan tidak diperlukan lagi ruang untuk menyediakan akses tersendiri untuk tangga darurat, lift barang, dan eskalator sehingga ruang-ruang tersebut bisa dimanfaatkan secara maksimal untuk kebutuhan yang lain.

Dilihat dari segi filosofi dasar desain *The Vitruvius Triad*, elemen-elemen penting tersebut diaplikasikan pada bangunan hotel ini sebagai:

1. *Firmitas*

Struktur dan konstruksi bangunan yang digunakan merupakan struktur sederhana dengan bentuk massa yang terpisah dengan tiga level ketinggian.

2. *Utilitas*

Dengan bentuk *massa* dan struktur yang sederhana memungkinkan untuk merancang sebuah program ruang yang efektif dan efisien dalam pemanfaatan setiap meter ruangnya. Demikian pula dengan penggunaan ram sebagai akses sirkulasi utama yang merangkum seluruh kebutuhan akses pada bangunan ini, memangkas ruang untuk akses lain yang akhirnya dapat digunakan untuk optimalisasi kebutuhan ruang yang lainnya.

3. *Venustas*

Keseluruhan konsep desain diaplikasikan secara konsisten ke seluruh sudut bangunan, baik kesatuan tema material dengan menggunakan material alami dan lokal, maupun

sistem bangunan seperti penghawaan dimana penghawaan alami digunakan pada ruang publik yang menciptakan desain dinding eksterior yang terbuka.

Sehingga dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan bangunan hotel Arjuna ini telah berhasil menerapkan filosofi dari *Vitruvius* (Hendrix, 2013) yaitu sebuah bangunan harus memiliki 3 elemen penting yaitu kegunaan (*utilitas*), durabilitas (*firmitas*) dan keindahan (*Venustas*) dimana seluruh elemen ini harus menciptakan satu kesatuan desain yang menarik bagi penggunanya.

KESIMPULAN

Keberadaan sebuah bangunan didukung oleh berbagai elemen yang berfungsi melengkapi satu sama lain, baik itu elemen arsitektural, interior maupun struktural. Keberadaan elemen – elemen tersebut pada bangunan tidak bersifat statis, melainkan ia berkembang sesuai dengan kebutuhan dan fungsi yang diharapkan penggunanya, baik itu yang bersifat fungsional maupun estetika.

Demikian pula halnya dengan keberadaan ram pada bangunan komersial. Dalam fungsi awalnya sebagai sebuah komponen standar dari bangunan komersial yang diatur oleh bermacam-macam ketentuan dari berbagai regional, ia berkembang menjadi sebuah elemen estetika

bagi bangunan tersebut dengan tetap memenuhi syarat-syarat dan ketentuan yang berlaku.

Dalam studi kasus yang dianalisa, dapat disimpulkan bahwa pemakaian ram yang tadinya tidak disarankan karena dianggap membuang ruang yang cukup besar, sekarang mulai dilihat sebagai salah satu solusi desain untuk memberikan pengalaman spasial yang menarik bagi penggunanya, juga menjadi wadah sirkulasi yang ideal bukan hanya bagi sebagian penggunanya yang berkebutuhan khusus namun juga dapat digunakan secara nyaman untuk pengguna umum dan sekaligus juga memberikan akses bagi sirkulasi barang. Pada akhirnya, bangunan tidak membutuhkan berbagai akses yang terpisah untuk masing-masing penggunanya, melainkan menjadi lebih efisien dalam pemanfaatan ruangnya dengan menyedian satu akses vertikal berupa ram.

Dengan demikian hal ini dapat menjadi inspirasi bagi para arsitek dan desainer interior di kemudian hari untuk tidak membatasi kemungkinan pengolahan desain pada fasilitas publik secara terbatas khususnya pada bangunan komersial. Dengan demikian mereka dapat menciptakan lebih banyak ruang publik yang fungsional namun juga menarik dan memiliki nilai estetika yang tinggi.

Archdaily. (29 Juli 2016). Arjuna Hotel Batu.

Diakses 28 Agustus 2016 dari website :
<https://www.archdaily.com>

Hendrix, J., S. (2013). *The Contradiction between form and Function*. New York : Routledge.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan (2006)

Pollio, Vitruvius. (transl. Morris Hicky Morgan, 1960). *The Ten Books on Architecture*. Courier Dover Publications.

Sachari, A. (2002). Estetika: Makna, Simbol dan Daya. Bandung: Penerbit ITB

United Nation: Accessibility for the Disabled – A Design Manual for a Barrier Free Environment. Diakses 28 Agustus 2016 dari website: <https://www.un.org>

Vienna Biennale. (2014). *Element of Architecture*. Diakses 25 Oktober 2016 dari website : <https://www.world-architects.com>

DAFTAR PUSTAKA

Adler, David (1999). *Metric Handbook Planning and Design Data*. Oxford : The Architectural Press